

Konsep Pembelajaran Terdefrensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Jenjang PAUD

Anik Lestaringrum

PG-PAUD-FKIP-Universitas Nusantara PGRI Kediri

aniklestaringrum@gmail.com, anikl@unpkediri.ac.id

ABSTRACT

Independent learning and the independent curriculum are currently under development, starting from the foundation phase in PAUD to secondary education. The term independence is also inseparable from the new paradigm of education in Indonesia which develops the Pancasila Student Profile which is based on the needs of students. The basic thing that needs to be understood is to restore the philosophy of Ki Hajar Dewantara as the father of Indonesian education regarding the natural potential of children, there are already educators who only maintain, provide motivation and opportunities to develop themselves by example, not by coercion. The purpose of writing this article is to describe the basic concept of developing Pancasila Students which includes learning differentiation so that children receive services according to their talents and interests, especially at the early childhood level. The selection of this foundation level is in accordance with the concept of learning to play in children so that they will have the right service according to the stages of age, thinking patterns and stimulation of the right learning environment provided by the educator.

Keywords: learning, differentiated, independent curriculum, early childhood

ABSTRAK

Merdeka belajar dan kurikulum merdeka sedang dalam pengembangan penerapan mulai dari fase fondasi di PAUD sampai pada pendidikan menengah. Istilah merdeka juga tidak terlepas dari paradigma baru pendidikan di Indonesia yang mengembangkan Profil Pelajar Pancasila dimana berbasis kebutuhan peserta didik. Hal mendasar yang perlu dipahami mengembalikan filosofi Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak pendidikan Indonesia tentang potensi kodrat anak sudah ada pendidik hanya memelihara, memberikan motivasi dan kesempatan mengembangkan diri dengan keteladanan bukan paksaan. Tujuan penulisan artikel ini mendeskripsikan seperti apa konsep mendasar mengembangkan Pelajar Pancasila yang didalamnya memuat diferensiasi pembelajaran agar anak mendapat pelayanan sesuai bakat minatnya terkhusus jenjang anak usia dini. Pemilihan jenjang Fondasi ini sesuai dengan konsep belajar bermain pada anak sehingga akan memiliki pelayanan yang tepat sesuai tahapan usia, pola berpikir dan stimulasi lingkungan belajar yang tepat diberikan oleh pendidiknya.

Kata Kunci: pembelajaran, terdiferensiasi, kurikulum merdeka, paud

PENDAHULUAN

Berkembangnya dunia pendidikan yang merubah paradigma konsep pembelajaran yang harus terbuka, fleksibel dan juga dinamis perlu terus ditingkatkan, begitu pula jenjang pendidikan anak usia dini sebagai fase fondasi istilah dalam kurikulum merdeka dimana anak akan distimulasi sesuai dengan minat, bakat dan potensinya. Belajar anak usia dini dengan

bermain disana akan Nampak bagaimana pendidik dapat memebrikan stimulasi yang bermakna. Stimulasi dirancang dengan cara memperkaya lingkungan yang akan menyuburkan interaksi anak dengan lingkungan di sekitar, termasuk pendidik dan orangtua, berdasarkan konsep ini akan munculnya peran pengembangan aspek anak dilakukan bukan tanggung jawab sekolah saja tetapi ada orang tua yang bersinergi agar memunculkan karakter (Gunadi, 2019).

Merdeka belajar.jenjang PAUD memiliki tuujuan dalam menggali potensi terbesar para pendidik dan peserta didik terkait meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri melalui layanan holistik pembelajaran bermakna. Mengapa harus bermakna?, kita ketahui karakteristik peserta didik fase fondasi unik dan menarik dimana kekhasan anak jenjang ini tidak bisa dilayani seperti pada jenjang pendidikan anak. Keunikan sesuai tahapan berpikir dalam masa membutuhkan keteladanan, benda kongkret dalam stimulasinya membutuhkan perancangan yang matang sehingga anak dapat terlayani sesuai karakteristik tersebut. Anak yang dilayani sesuai karakteristik akan lebih optimal perkembangan dibandingkan yang kurang diberikan kesempatan dalam eksplorasi dalam kegiatan bermain (Wiwik Pratiwi, 2017).

Pentingnya mengetahui kebutuhan belajar dan lingkungan yang memfasilitasi seluruh individu di sekolah agar dapat meningkatkan kompetensinya secara aman dan nyaman, sehingga pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar anak konsep utamanya anak akan menjadi pusat dari rancangan proses pembelajaran yang disusun sebagai bentuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar mereka yang berbeda serta beragam. Tujuan penerapan terdeferensiasi disampaikan (Tomlinson, 2001) , dijelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik. Selaras dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang bagaimana pendidik harus menghamba pada anak dengan ruh humanism system among yang harus dikedepankan sehingga ada nuansa mendidik bukan sebuah perintah saja (Noventari, 2020)

Beragam pendapat yang sudah dikemukakan diatas melatarbelakangi penulis dalam mengembangkan sebuah tulisan tentang hal yang sedang menjadi bahan pembicaraan dalam implementasi kurikulum merdeka dimana mengangkat system proses diferensiasi terkait cara belajar anak usia dini. Tulisan ini akan mendeskripsikan secara singkat kajian literatur awal yang mendasari perubahan paradigma baru pendidikan bukan sesuatu yang perlu dirisaukan tetapi harus dilaksanakan untuk terwujudnya pendidikan lebih baik, bermakna, bermutu dan berkualitas. Menyiapkan generasi emas adalah tanggungjawab semua orang.

PEMBAHASAN

Pengertian Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran diferensial tampaknya sudah muncul lama sebagai pendekatan yang memberikan harapan peningkatkan perilaku kreatif seperti dikemukakan oleh Santos, Bastos & Souza, dalam (Herwina, 2021). Mengapa perilaku kreatif yang dimunculkan merupakan bagian dari fasilitasi yang disiapkan dalam menyesuaikan kearah mandiri dimana layanan berbasis kebutuhan beranagkat dari kesiapan belajar yang dimiliki individu. Hal ini selaras dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam (Noventari, 2020) memaknai konsepsi sistem among ini merupakan suatu pemikiran yang sangat mendasar dalam bagaimana suatu proses pendidikan itu dijalankan kemudian dikembangkan dalam kebijakan merdeka belajar yang dicetuskan oleh menteri pendidikan Nadhiem Makarim dimana proses belajar anak harus dilakukan secara merdeka atau bebas sesuai dengan minat dan karakter mereka. Peran pendidik kini tidak lagi berperan untuk menjalankan kurikulum saja namun menjadi penghubung antara kurikulum dan minat serta potensi anak.

Program pembelajaran tersebut akan memunculkan kebahagiaan anak karena belajar tanpa paksaan, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Handayani & Rohman, 2020) paradigma munculnya rasa bahagia bagian mencerdaskan dimana inovasi terbaru memahami esensi belajar yang sesungguhnya sesuai karakteristik anak usia dini. Anak akan merasa nyaman diciptakan iklim belajar dan dukungan lingkungan yang membahagiakan sehingga proses berpikirnya akan menyesuaikan dengan tahapan perkembangannya yaitu bermain belajar nya terstimulasi optimal.

Pendapat lain yang menguatkan konsep diferensiasi juga diusung oleh (Istiq'faroh, 2020) proses dalam pelaksanaan pendidikan harus mampu menghasilkan hal-hal yang kreatif dan inovatif. dengan memberi kebebasan anak bergerak menurut kemauannya tetapi pendidik akan memantau, mengarahkan dimana akan mengambil tindakan tegas pada situasi yang membahayakan keselamatan anak saja. Saat guru merespon kebutuhan belajar siswa, berarti guru mendiferensiasikan pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Pembelajaran berdiferensiasi pada hakikatnya pembelajaran yang memandang bahwa siswa itu berbeda dan dinamis (Marlina, 2019).

Jangan ada anggapan bahwa pembelajaran terdeferensiasi hanya untuk anak yang berkebutuhan khusus tetapi akan dilakukan semua jenjang, hal ini untuk memahami pendidik bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan peserta didiknya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai menyeleralarkan terjalannya hubungan humanis, interaksi yang menyenangkan pendidik dan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi

adalah mengajar dengan cara berpikir yang berbeda-beda agar memiliki kemerdekaan dalam memilih kegiatan yang diminatinya (Marlina, 2019).

Pembelajaran Berpusat Pada Anak

Tomlinson, dalam (Kamal, 2021) menyampaikan kategori kebutuhan belajar anak agar dapat dilihat sebagai pusat belajar memiliki 3 aspek yaitu:

1. Kesiapan belajar (readiness); kapasitas untuk mempelajari materi baru
2. Minat anak ; aka nada kecenderungan setiap anak/individu memiliki minat sendiri
3. Profil belajar; terkait dengan banyak faktor, seperti: bahasa, budaya, kesehatan, keadaan keluarga, dan kekhususan lainnya. Selain itu juga akan berhubungan dengan gaya belajar seseorang

Berdasarkan pendapat mendasar pusat belajar anak ditinjau pola berpikir anak usia dini masih tahapan pra-operasional dimana menurut Piaget, dalam (Nainggolan & Daeli, 2021) cara belajar yang tepat melalui bermain. Bermain bagi anak usia dini adalah belajar, yang didukung dengan masukan dari orang lain yang lebih berpengalaman di sekitarnya (pendidik, orang tua/wali, saudara yang lebih tua, dan sebagainya). Anak bertindak dari perilaku bermain dan model yang dicontohkan oleh orang dewasa atau anak-anak yang lebih tua (Ardini & Lestaringrum, 2018). Saat anak bermain menurut Mutiah, dalam (Anggraini, 2021) ditegaskan saat kegiatan bermain itu dilakukan munculnya beragam bakat, fantasi, imajinasi dan minatnya melalui kegiatan yang menyenangkan dilakukan anak tanpa paksaan. Saat bermain anak akan menghayati berbagai emosi yang mungkin muncul seperti rasa senang, gembira, tegang, kepuasan dan rasa kecewa. Ketika emosi tersebut dapat diluapkan akan membawa anak dalam situasi psikologis yang menenangkan. Kegiatan berpusat pada anak mengedepankan bermain bermakna sebagai perwujudan "Merdeka Belajar, Merdeka Bermain". Bermain beragam teori yang dirumuskan merupakan dunia anak dan masa anak perlu dipenuhi pada masanya untuk mengeksplorasi semua yang ada pada anak dan memastikan semua tahapan terlampaui. Setiap kesempatan rancangan stimulasi bermain oleh pendidik harus memenuhi unsur bermain eksploratif, konstruktif, serta bermain peran/ pura –pura (Wahyuni & Azizah, 2020)

Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang PAUD

Setelah memahami cara belajar anak bermain sebagai pusatnya dalam paradigm kurikulum merdeka ditambahkan dengan penguatan profil pelajar Pancasila dimana bermain yang dilakukan anak akan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih kegiatan belajar yang diinginkannya. Harapan besar dicetuskan kurikulum merdeka adalah menjadi pelajar pancasila Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila." (<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>)

Adapun cakupan tercantum 6 dimensi yaitu:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia
2. Mandiri
3. Bergotong-royong
4. Berkebinekaan global
5. Bernalar kritis;
6. Kreatif.

Meskipun awalnya kebijakan pelaksanaan kurikulum merdeka hanya untuk sekolah penggerak tetapi tahun ajaran 2022-2023 ini sekolah sudah diijinkan dalam belajar menerapkan. Tujuan yang dikemukakan oleh menteri pendidikan tentunya harapan terjadinya perubahan pembelajaran di Indonesia yang tidak menekankan pada capaian akademik saja. Ditegaskan Kegiatan bermain yang dipilih harus memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Kegiatan perlu didukung oleh penggunaan sumber-sumber belajar yang nyata dan ada di lingkungan sekitar anak. Penguatan profil pelajar Pancasila di PAUD dilakukan dalam konteks perayaan tradisi lokal, hari besar nasional, dan internasional. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila menggunakan alokasi waktu kegiatan di PAUD (<https://jdih.kemdikbud.go.id>)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat dirumuskan berdasarkan penjelasan yang dipaparkan dalam artikel yang ditulis ini merupakan penegasan secara deskripsi bahwa tujuan pembelajaran merdeka bermain yang diterapkan pada jenjang PAUD menerapkan konsep pembelajaran terdeferensiasi dengan memusatkan kebutuhan peserta didik agar memunculkan kreatifitas berdasarkan profil pelajar Pancasila di setiap kegiatan yang didukung oleh orang tua, masyarakat dan pemangku kepentingan bahu membahu sehingga program kegiatan sekolah dapat berjalan dalam mengembangkan bakat, minat kebutuhan anak.

Saran yang diberikan artikel ini masih tahapan konseptual sebaiknya pembaca lebih mengkaji lebih mendalam lagi jika ingin mengangkat sebagai referensi tulisan karena penulis masih dalam tahapan pengembangan penelitian tindak lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, E. S. (2021). Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain. *JURNAL BUNGA RAMPAI USIA EMAS*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v7i1.25783>
- Ardini, pupung puspa, & Lestarinigrum, A. (2018). *BERMAIN & PERMAINAN ANAK USIA DINI (I)*. CV. Adjie Media Nusantara.
- Gunadi, D. I. P. (2019). *Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Jujur*. 34–47. <https://doi.org/10.31227/osf.io/zdt3g>

- Handayani, E. P., & Rohman, A. (2020). Paradigma Bahagia Itu Mencerdaskan Ikhtiar Membangun Kemerdekaan Belajar Anak Usia Dini. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(3), 265. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.3.265-276.2020>
- Herwina, W. (2021). OPTIMALISASI KEBUTUHAN MURID DAN HASIL BELAJAR DENGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Istiq'faroh, N. (2020). Arti Pendidikan. In *Lintang Songo : Jurnal Pendidikan* (Vol. 3, Issue 2, pp. 1–10). <https://www.journal.unusida.ac.id/index.php/jls/article/view/266>
- Kamal, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2807-5536), 89–100.
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. 1–58.
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 2(1), 31–47. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 83. <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>
- Salinan KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 56/M/2022 TENTANG PEDOMAN PENERAPAN KURIKULUM DALAM RANGKA PEMULIHAN PEMBELAJARAN
- Salinan panduan kurikulum merdeka : <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>
- Tomlinson, C. A. (2001). How TO Differentiate instruction in mixed-ability classrooms. In *Association for Supervision and Curriculum Development*.
- Wahyuni, F., & Azizah, S. M. (2020). Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 161–179. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.257>
- Wiwik Pratiwi. (2017). KONSEP BERMAIN PADA ANAK USIA DINI. In *Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 5).